

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan atas sumber daya alam yang melimpah. Keanekaragaman kekayaan sumber daya alam tersebut salah satunya dapat dioptimalisasi melalui sektor pertanian yang saat ini masih menjadi komoditi primer di Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia memiliki potensi besar sebagai modal pelaksanaan pembangunan ekonomi khususnya peningkatan pendapatan serta kesejahteraan petani dalam memenuhi kebutuhan sekarang dan masa yang akan datang (Astuti, 2017). Pengelolaan sektor pertanian yang baik memerlukan SDM yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani, salah satunya adalah dengan meningkatkan produktivitas para petaninya, hal ini didukung oleh pendapat dari Hasibuan (2012:10) yang menyatakan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan sebuah ilmu dan seni yang mengatur peranan tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Daniel (dalam Dewi, 2017:704) menyatakan bahwa produktivitas pertanian sangat dipengaruhi oleh input pertanian yaitu meliputi lahan pertanian, tenaga kerja atau sumber daya manusia, teknologi dan modal, sedangkan output dari pertanian meliputi hasil yang didapat dari pertanian yang dikelola, hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Wibowo (2012:110) yang menyatakan bahwa suatu organisasi dikatakan produktif apabila telah mampu mencapai tujuannya.

Salah satu komoditas sektor pertanian yang saat ini menjadi komoditi ekspor unggul dan cukup baru yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia adalah tanaman porang dengan nama ilmiah *Amarphopallus Muelleri Blume* dan kerap disebut *iles-iles* merupakan jenis umbi-umbian yang satu marga dengan suweg dan walur. Bibit dari tanaman porang diperoleh melalui umbi dan katak atau sering disebut dengan istilah *bulbil*. Dalam dunia kesehatan, tanaman porang dikenal memiliki *zat glukomanan* yang tinggi sehingga dapat membantu dalam meringankan beberapa penyakit seperti diabetes, mengurangi kadar kolesterol, mengontrol berat badan dan masih banyak manfaat kesehatan lainnya. Umbi dari tanaman porang ini dapat diolah menjadi berbagai olahan makanan pokok sehat seperti beras *shirataki*, makanan khas Jepang (*konnyaku*), tepung, campuran produk kue, es krim, roti, selai dan jely yang mengandung kadar gula rendah (Saleh, dkk, 2015:30). Dari manfaat yang dihasilkan ini, tanaman porang diprediksi akan menjadi sumber makanan sehat masa depan.

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang turut mengembangkan tanaman porang atau *Amarphopallus Muelleri Blume* karena iklim dan cuaca yang mendukung di daerah ini. Penelitian dilakukan pada wilayah Kabupaten Buleleng di beberapa kelompok tani yang ada di masing-masing kecamatan sebagai penghasil tanaman porang terbanyak di Kabupaten Buleleng yaitu Kecamatan Kubutambahan, Kecamatan Sawan, dan Kecamatan Busungbiu. Dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Daftar Nama Kelompok Tani Porang Kabupaten Buleleng

Daftar Nama Kelompok Tani Porang Kabupaten Buleleng Tahun 2020-2021				
No.	Kecamatan	Desa	Nama Kelompok Tani	Anggota
1.	Kubutambahan	Bengkala	Porang Mekar Sari Rahayu	30 orang
		Kelampauk	Porang Mentik Sari Mekar	29 orang
2.	Sawan	Suwug	Porang Werdi Sari Maju	11 orang
3.	Busungbiu	Tista	Porang Tata Buana Bali	19 orang
Total:				89 orang

Berdasarkan wawancara singkat dan observasi awal yang dilakukan secara langsung dengan beberapa petani porang di Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa saat ini tanaman porang mulai dikenal dan dikembangkan di sektor pertanian khususnya Kabupaten Buleleng karena iklim dan cuaca yang mendukung serta tanaman ini memiliki banyak manfaat yaitu dapat diolah menjadi berbagai olahan pangan sehat yang rendah gula sehingga sangat baik untuk dikonsumsi terutama bagi penderita diabetes dan kadar kolesterol yang tinggi. Selain itu letak Kabupaten Buleleng yang strategis dan berdekatan dengan pabrik pengolah hasil porang membuat tanaman ini banyak dikembangkan di wilayah Kabupaten Buleleng. Adanya permintaan produksi bibit atau umbi mentah yang semakin meningkat baik itu permintaan dari dalam negeri maupun untuk di ekspor ke negara lain membuat tanaman ini semakin dikembangkan, namun fakta dilapangan menyebutkan bahwa adanya permintaan yang semakin meningkat tersebut tidak dapat dipenuhi oleh para petani porang di Kabupaten Buleleng karena kemampuan para petani untuk memenuhi kuantitas serta kualitas porang masih cukup rendah.

Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan pada produktivitas para petani porang di wilayah Kabupaten Buleleng. Dapat dilihat pada tabel 1.2 dan 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1.2  
Data Input Pengeluaran Petani Porang Tahun 2020-2021  
(Responden : Petani Porang di Kabupaten Buleleng)

Input Pengeluaran Petani Porang Di Kabupaten Buleleng Tahun 2020 - 2021					
Jenis Bibit	Pengeluaran	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Keterangan
Umbi	Tenaga Kerja :				
	Pengolahan Lahan	100 orang	100.000	10.000.000	10 orang x 10 hari
	Penanaman	25 orang	100.000	2.500.000	5 orang x 5 hari
	Penyiangan	50 orang	100.000	5.000.000	10 orang x 5 hari
	Pemupukan	36 orang	100.000	3.600.000	6 orang x 6 hari
	Pemanenan	35 orang	125.000	4.375.000	7 orang x 5 hari
	Ongkos Angkut	50 orang	125.000	6.250.000	10 orang x 5 hari
	Operasional	12 bulan	400.000	4.800.000	1 musim = 6 bulan 2 musim = 12 bulan
	Bibit Umbi	1.600 kg	50.000	80.000.000	1 kg isi 25 buah
	Pupuk :				
Pupuk Organik	3 ton	1.500.000	4.500.000	1 x pemupukan di awal	
Pupuk Cair	10 liter	125.000	1.250.000	1 ha = 1 liter, 5 kali semprot, 1 musim	
Biji Katak (Bulbil)	Tenaga Kerja :				
	<b>Jumlah :</b>			<b>122.275.000</b>	
	Pengolahan Lahan	100 orang	100.000	10.000.000	10 orang x 10 hari
	Penanaman	25 orang	100.000	2.500.000	5 orang x 5 hari
	Penyiangan	50 orang	100.000	5.000.000	10 orang x 5 hari
	Pemupukan	36 orang	100.000	3.600.000	6 orang x 6 hari
	Pemanenan	50 orang	125.000	6.250.000	10 orang x 5 hari
	Ongkos Angkut	50 orang	125.000	6.250.000	10 orang x 5 hari
	Operasional	12 bulan	400.000	4.800.000	1 musim = 6 bulan 2 musim = 12 bulan
	Bibit Biji Katak	200 kg	300.000	60.000.000	1 kg isi 200 buah

Pupuk :				
Pupuk Organik	3 ton	1.500.000	4.500.000	1 x pemupukan di awal
Pupuk Cair	10 liter	125.000	1.250.000	1 ha = 1 liter, 5 kali semprot, 1 musim
		<b>Jumlah :</b>	<b>104.150.000</b>	

Berdasarkan data dari tabel data input pengeluaran petani porang tahun 2020-2021 diatas dapat dilihat bahwa input atau sumber daya yang digunakan yaitu tenaga kerja yang meliputi pengolahan lahan, penanaman, penyiangan atau pembersihan, pemupukan, pemanenan, ongkos angkut dan operasional. Selain itu input juga meliputi jenis bibit yang digunakan yaitu bibit umbi dan bibit biji katak serta jumlah pupuk organik maupun pupuk organik cair yang digunakan. Adapun jumlah pengeluaran yang dibutuhkan para petani porang untuk tahun 2020-2021 dengan jenis bibit sebesar Rp. 122.275.000, sedangkan pada jenis bibit biji katak (*bulbil*) sebesar 104.150.000.

Tabel 1.3  
Data Target Hasil Panen Porang Tahun 2020-2021  
(Responden : Petani Porang di Kabupaten Buleleng)

Target Hasil Panen Petani Porang Di Kabupaten Buleleng Tahun 2020 - 2021					
Luas Lahan	Jenis Bibit	Jangka Waktu Panen	Jarak Tanam	Berat Umbi Porang	Jumlah Hasil Panen
1 Hektare total 20.000 tanaman porang	Umbi	1 Tahun	50 cm	2 kilogram	$20.000 \times 2 \text{ kg}$ $= 40.000 \text{ kg}$ $= 40 \text{ ton/ha}$
1 Hektare total 33.000 tanaman porang	Biji katak (Bulbil)	1 Tahun	30 cm	1 kilogram	$33.000 \times 1 \text{ kg}$ $= 33.000 \text{ kg}$ $= 33 \text{ ton/ha}$

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa target hasil panen porang yang diharapkan di Kabupaten Buleleng yaitu sebanyak 40 ton/ha untuk jenis bibit umbi dan 33 ton/ha untuk jenis bibit biji katak (*bulbil*). Koordinator petani porang dan para petani porang di Kabupaten Buleleng menyatakan bahwa hasil produksi tanaman porang baru terpenuhi sebanyak 60% yaitu untuk jenis bibit umbi sebanyak 24 ton/ha dan untuk jenis bibit biji katak (*bulbil*) sebanyak 19,8 ton/ha selama periode tahun 2020-2021. Jumlah hasil panen porang yang dihasilkan ini masih jauh dari target hasil panen yang diharapkan. Belum terpenuhinya target produksi tanaman porang disebabkan karena masih rendahnya produktivitas yang dimiliki para petani. Keberadaan tanaman porang yang masih cukup baru di sektor pertanian membuat kompetensi atau kemampuan para petani untuk memahami terkait produksi porang masih sangat kurang hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan dan keterampilan petani untuk mengelola lahan yang mereka miliki masih kurang baik seperti jarak tanam yang tidak sesuai, pembibitan dan pemupukan yang kurang baik, pemeliharaan tanaman masih menggunakan cara tradisional, serta pengetahuan yang kurang mengenai iklim dan cuaca sering mengakibatkan tanaman porang mengalami pembusukan sehingga tidak layak panen. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Armstrong dan Baron (1998) bahwa kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan dengan keterampilan serta sikap dan karakteristik kepribadian lainnya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pekerjaan. Selain masalah kompetensi, petani porang di wilayah Kabupaten Buleleng juga mengalami kendala lain yaitu lingkungan kerja yang kurang mendukung karena keterbatasan peralatan pertanian, peralatan yang digunakan masih sangat sederhana. Dengan adanya perkembangan teknologi

seharusnya para petani dapat dipermudah sistem kerjanya terutama dalam pengolahan lahan misalnya penggunaan alat *cultivator*, alat ini merupakan alat pengolah lahan yang bersifat kering sehingga cocok digunakan untuk mengolah lahan pertanian porang. Selain itu lingkungan kerja yang kurang baik diakibatkan oleh hubungan kerjasama antar petani porang dan kepada para pengepul yang masih kurang baik dilihat dari harga penjualan hasil panen yang tidak sesuai, serta akses menuju lahan tempat bekerja yang cukup sulit sehingga sering mengalami permasalahan pada pendistribusian. Sunyoto (2012:43) menyatakan bahwa lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang berada disekitar pekerja yang dapat mempengaruhi diri dalam menjalankan tugas.

Untuk dapat memastikan produktivitas yang maksimal diperlukan adanya kompetensi serta lingkungan kerja yang baik, sebaliknya jika kompetensi dan lingkungan kerja kurang baik maka yang akan terjadi adalah produktivitas yang menurun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sunyoto (2012:42) yang menyatakan bahwa produktivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: pendidikan, pengalaman, keterampilan, sarana dan prasarana pendukung serta lingkungan kerja yang baik sehingga berpengaruh positif dan signifikan. Astuti dan Setiorini (2020) menyatakan bahwa kompetensi dan lingkungan kerja berpengaruh terhadap kinerja. Nuryanto, dkk (2017) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Sinaga (2016) menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Tumiwa, dkk (2017) menyatakan bahwa kompetensi dan lingkungan kerja secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Dipertegas oleh Pardede (2020) yang menyatakan bahwa

kompetensi dan lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penting untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Petani Porang Di Wilayah Kabupaten Buleleng.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yang terjadi pada petani porang di wilayah Kabupaten Buleleng, yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan, pengetahuan, pengalaman serta keterampilan petani porang di wilayah Kabupaten Buleleng yang masih relatif rendah.
2. Lingkungan kerja petani porang di wilayah Kabupaten Buleleng dinilai masih kurang baik.
3. Produktivitas petani porang di Kabupaten Buleleng masih cukup rendah dikarenakan petani porang belum mampu memenuhi produksi porang.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah pada petani porang di wilayah Kabupaten Buleleng, penelitian ini difokuskan pada tiga variabel yaitu kompetensi dan lingkungan kerja sebagai variabel bebas dan produktivitas sebagai variabel terikat. Periode penelitian yang dilakukan pada petani porang di wilayah Kabupaten Buleleng diambil dalam jangka waktu panen 1 tahun.



#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian sebelumnya, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap produktivitas petani porang di wilayah Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan kerja terhadap produktivitas petani porang di wilayah Kabupaten Buleleng?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi dan lingkungan kerja terhadap produktivitas petani porang di wilayah Kabupaten Buleleng?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, pembatasan masalah dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan mengenai besar pengaruh sebagai berikut:

1. Kompetensi terhadap produktivitas petani porang di wilayah Kabupaten Buleleng.
2. Lingkungan kerja terhadap produktivitas petani porang di wilayah Kabupaten Buleleng.
3. Kompetensi dan lingkungan kerja terhadap produktivitas petani porang di wilayah Kabupaten Buleleng.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua manfaat yaitu secara teoritis maupun praktis, secara rinci kedua manfaat ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah keilmuan pada bidang manajemen yaitu sumber daya manusia khususnya berkaitan dengan kompetensi, lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi dan motivasi bagi petani porang di wilayah Kabupaten Buleleng mengenai pentingnya kompetensi dan lingkungan kerja demi terwujudnya produktivitas yang baik.

